

Figurative Language in Song Lyrics title "Epic Rap Battles of Presidency 2024"

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Epic Rap Battles of Presidency 2024"

Srik Dahlena^{1,*}, Rhani Febria²

^{1,2}Universitas Islam Riau

*email: srikdahlena4@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127709

Submitted: Feb 24, 2024

Revised: March 29, 2024

Accepted: April 4, 2024

Abstract

Hip hop music continues to evolve utilizing innovative and often rebellious language. More than just background music, hip hop song lyrics act as verbal manifestos, social commentary and poetic expression. This paper explores the intricate relationship between language style and hip hop song lyrics. The method used in this research is a qualitative method. The data source in this research is the lyrics in the song entitled "Epic Rap Battles of Presidency 2024" sung by Andovi, Jovian de Lopez and Kristo Imanuel in the context of the 2024 Indonesian Presidential Election contestation. The data collection techniques are free listening and recording. The data analysis technique used is content analysis with a stylistic approach that focuses on the figurative language aspect. The results of the analysis show that the song lyrics of "Epic Rap Battles of Presidency 2024" utilize a number of figurative language including comparison consisting of hyperbole, personification, and metaphor; affirmation consisting of pleonasm, repetition, elipsis, and rhetoric, and satire consisting of sarcasm, irony, and cynicism. The use of figurative in song lyrics aims to create a beautiful impression and at the same time emphasize a number of messages that are meaningful to the intended parties, namely the presidential and vice presidential candidates in the 2024 Indonesian Presidential Election.

Key words: *hip hop, figurative language, song lyrics, Presidential election 2024*

Abstrak

Musik hip hop terus berkembang pemanfaatan bahasa yang inovatif dan sering kali memberontak. Lebih dari sekadar musik latar, lirik lagu hip hop berperan sebagai manifesto verbal, komentar sosial, dan ekspresi puitis. Makalah ini mengeksplorasi hubungan yang rumit antara gaya bahasa dan lirik lagu hip hop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik dalam lagu berjudul "Epic Rap Battles of Presidency 2024" yang dinyanyikan oleh Andovi, Jovian de Lopez dan Kristo Imanuel dalam konteks kontestasi Pilpres RI 2024. Teknik pengumpulan datanya adalah simak bebas libas cakap dan rekam-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan stilistika yang difokuskan kepada aspek majas. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu "Epic Rap Battles of Presidency 2024" memanfaatkan sejumlah majas diantaranya majas perbandingan yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, dan metafora; majas penegasan yang terdiri dari pleonasm, repetisi, elipsis, dan retorika, dan majas sindiran yang terdiri dari sarkasme, ironi, dan sinisme. Penggunaan majas dalam lirik lagu bertujuan menimbulkan kesan yang indah dan sekaligus menekankan sejumlah pesan yang bermakna bagi pihak-pihak yang dituju yaitu para capres dan cawapres dalam Pilpres RI 2024.

Kata kunci: *hip hop, gaya bahasa, lirik lagu, pilpres 2024*

PENDAHULUAN

Lirik lagu memiliki dua pengertian yaitu karya sastra (puisi) yang mengekspresikan perasaan pribadi, dan susunan sebuah nyanyian (Moeliono 2007). Noor (2007) mendefinisikan lirik sebagai ungkapan perasaan pengarang, yang dikenal sebagai puisi atau sajak. Berdasarkan definisi tersebut, lirik lagu merupakan alat bagi pencipta lagu untuk mengkomunikasikan idenya kepada pendengar dan menyampaikan pesan. Oleh karena itu, lirik lagu hendaknya memiliki pesan positif dan menggunakan bahasa yang komunikatif.

Lirik lagu, dengan permainan bahasa, vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata, mampu memikat pendengar (Putri et al., 2020). Gaya bahasa dalam sebuah sastra digunakan

sebagai media berekspresi (Ekasiswanto, 2022). Penggunaan gaya Bahasa oleh setiap pengarang akan berbeda-beda hingga menimbulkan makna yang beragam (Setiana dkk., 2022). Musisi Indonesia, dengan bakat dan keunikannya, menghadirkan lirik lagu yang menarik dan beragam, sesuai ciri dan karakter musiknya.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu bertema politik. Arifin dkk. (2019) meneliti lirik lagu "Merah" oleh Efek Rumah Kaca, yang mengkritik sistem politik dan mengajak masyarakat untuk bertindak. Temuan mereka menunjukkan penggunaan gaya bahasa seperti depersonifikasi, epistrofa, asonansi, eufemisme, paradoks, dan metafora. Huda (2019) meneliti album "50:50" oleh Iwan Fals, yang memuat lagu-lagu cinta dan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa album ini menggunakan tiga jenis kelompok gaya bahasa: perbandingan, pertentangan, dan penegasan. Gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora, yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada lagu "Epic Rap Battles of Presidency 2024" (selanjutnya ERBP 2024) oleh Andovi da Lopez, Jovial da Lopez, dan Kristo Immanuel, yang dirilis di Youtube Skinnyindonesian24 pada 10 Februari 2024. Lagu ini menampilkan Andovi da Lopez sebagai Anies Baswedan, Jovial da Lopez sebagai Prabowo Subianto, dan Kristo Immanuel sebagai Ganjar Pranowo. Ketiganya saling adu rap dengan lirik yang menyindir kejadian-kejadian menjelang Pemilu 2024, mengangkat permasalahan Capres lain dan menjanjikan kebaikan karakter masing-masing. Lagu ini juga menyajikan berbagai peristiwa ikonik menjelang pemilu dan memberikan pesan penting bagi masyarakat Indonesia agar tidak golput.

Lagu "ERBP 2024" ini tidak hanya menampilkan tiga calon presiden, namun juga menampilkan wakil presiden tahun 2024 serta beberapa tokoh politik penting lainnya seperti, 2 tokoh proklamator dan tokoh-tokoh presiden Republik Indonesia yang masing-masing diperankan oleh Andreas Prasetya sebagai Muhaimin Iskandar, Cellosxx sebagai Gibran Rakabuming Raka, Iben MA sebagai Mahfud MD, Tretan Muslim sebagai Soekarno, Coki Pardede sebagai Moh. Hatta, Rayi Putra sebagai Soeharto, Agung Hapsah sebagai B. J. Habibie, Saykoji sebagai Gus Dur, Ramengvrl sebagai Megawati, Laze sebagai Susilo Bambang Yudhoyono dan Basboi sebagai Joko Widodo.

Lagu "ERBP" ini menampilkan rima-rima indah dengan balutan musik yang diramu oleh MystDeisanto. Banyak kalimat-kalimat menarik tersampaikan dalam lirik lagu dari video tersebut. Salah satu kalimat menarik disampaikan oleh Tretan Muslim yang memerankan tokoh Soekarno "Jangan sampai Pemilu lancar, keluarga anda bubar". Lagu ini juga mendapat sambutan positif dari para netizen Indonesia. Dapat dilihat dalam 2 hari unggahan video tersebut menduduki trending #1 Youtube dengan 4,8 juta penonton per 12 Februari 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "ERBP 2024". Gaya Bahasa adalah cara penulis lagu dalam mengungkapkan ide dan perasaannya melalui sebuah tulisan yang berlandaskan dengan kepribadian dan jiwa penulis sehingga menimbulkan makna yang beragam. Menurut Muhardi & Hasanuddin (1992) gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Penelitian ini memfokuskan pada majas. Majas adalah salah satu bagian dari gaya Bahasa, dan gaya Bahasa adalah bagian penting yang terdapat di dalam majas. Hal ini didukung oleh pendapat Khusnin (2012), bahwa gaya bahasa adalah gaya seseorang mengungkapkan bahasa baik langsung maupun tidak langsung (kias), sedangkan majas adalah gaya Bahasa yang disampaikan secara tidak langsung (kias).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan baru yaitu mengungkap jenis majas dan efek estetikanya dalam lirik lagu "ERBP 2024". Penelitian ini juga berkontribusi ilmiah yaitu memperkaya kajian stilistika pada karya musik kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pemahaman publik yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna dan pesan dalam lirik lagu "ERBP 2024".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Epic Rap The Battle of Presidency 2024" (ERBP 2024). Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu ERBP yang diciptakan oleh Andovi da Lopez, Jovial da Lopez, dan Kristo Immanuel. Lagu ini bergenre hip hop dengan tema politik.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan dua teknik. Teknik simak bebas libat cakap dimana peneliti mendengarkan dan memahami lirik lagu ERBP 2024 secara berulang-ulang. Selanjutnya teknik lanjutan catat-rekam dimana peneliti mencatat data penting dari lirik lagu, seperti kata-kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas.

Analisis data dilakukan secara analitis deskriptif. Peneliti mengidentifikasi jenis-jenis majas yang digunakan dalam lirik lagu ERBP 2024 dan mendeskripsikan fungsinya dalam menyampaikan makna dan efek estetika. Langkah-langkah analisis data yaitu klasifikasi majas dimana Peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis majas yang terdapat dalam lirik lagu ERBP 2024. Kedua, deskripsi fungsi majas dimana peneliti mendeskripsikan fungsi majas dalam menyampaikan makna dan efek estetika. Ketiga Interpretasi makna dimana peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu ERBP 2024 berdasarkan penggunaan majas. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya bahasa dalam lirik lagu ERBP 2024, serta makna dan efek estetika yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk teori Muhardi & Hasanuddin WS. (2005) dalam pengelompokan yang lebih jelas dalam konteks penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis majas yang tergolong pada tiga tipe besar dalam lirik lagu "ERBP 2024" yaitu perbandingan, penegasan, dan sindiran. Adapun pembagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Gaya Bahasa Pemajasan yang Ditemukan dalam Lirik Lagu "ERBP 2024"

| No | Jenis Gaya Bahasa | | |
|----|--------------------|-----------------|----------------|
| | Majas Perbandingan | Majas Penegasan | Majas Sindiran |
| 1 | Hiperbola | Pleonasme | Sarkasme |
| 2 | Personifikasi | Repetisi | Ironi |
| 3 | Metafora | Elipsis | Sinisme |
| 4 | | Retoris | |

Berdasarkan tabel di atas, maka gaya Bahasa dalam lirik lagu "Epic Rap The Battle of Presidency 2024" dapat dirincikan sebagai berikut:

A. Majas Perbandingan

1. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berikut adalah data yang menunjukkan majas hiperbola:

Pesawat terguncang-guncang, tetap harus santai (Baris ke 81)

Gaya bahasa yang cukup dominan ditemukan adalah majas hiperbola. Salah satu contoh majas hiperbola pada lirik lagu ERBP 2024 terdapat pada baris ke 81 "Pesawat terguncang-guncang, tetap harus santai". Lirik ini dinyanyikan oleh B.J. Habibie (presiden RI ketiga) yang ditujukan untuk seluruh pasangan calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2024. Penunjukan Habibie dan pesawat merupakan sebuah kesengajaan mengingat Habibie adalah pakar bidang pesawat.

Lirik tersebut membandingkan dua hal secara ekstrim yaitu "pesawat terguncang" dan "tetap santai". "Pesawat terguncang" dapat dianalogikan dengan berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian (hate speech) yang marak di media sosial menjelang pemilu. "Tetap santai" dapat diinterpretasikan sebagai sikap kritis dan rasional dalam mencerna informasi, serta tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah bangsa. Lirik tersebut mengisyaratkan bahwa di tengah gonjang ganjing dan polemik politik tahun 2024, semua orang harus tetap tenang, tidak boleh terbawa suasana yang memanas, dan saling memojokkan antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lainnya.

2. Personifikasi

Menurut Tarigan (2013), personifikasi atau penginsanan adalah majas yang melekatkan sifat-sifat manusia atau insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Gaya bahasa ini menggambarkan sebagian atau seluruh benda mati, serta benda mati yang dapat diartikan mempunyai ciri-ciri mirip manusia. Berikut adalah data yang menunjukkan majas personifikasi:

Boneka PDI 2.0 Ganjar Pranowo! Gubernur Jateng, kalah sama walikota Solo! (Baris ke 25)

Pak Mahfud, orang bilang bapak peluru tak terkendali (Baris ke 41)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas personifikasi. Salah satu contoh majas personifikasi pada lirik lagi ERBP 2024 terdapat pada lirik baris ke 25 “Boneka PDI 2.0 Ganjar Pranowo! Gubernur Jateng, kalah sama walikota Solo!”. Lirik ini dinyanyikan oleh pak Prabowo sebagai calon presiden nomor urut 02 yang ditujukan kepada pak Ganjar sebagai jawaban terhadap sindiran terhadap Prabowo yang haus berkuasa. Lirik di atas menunjukkan adanya majas personifikasi yaitu pada lirik “Boneka PDI 2.0”. Lirik tersebut menggambarkan pak Ganjar diperbandingkan dengan “boneka”. Penggunaan kata boneka adalah penggunaan kata-kata benda mati yang memiliki ciri-ciri mirip dengan manusia, maksud kata “boneka” di atas adalah merujuk pada sesuatu yang diumpamakan, dimana lirik tersebut dituju kepada bapak Ganjar Pranowo yang merupakan seperti boneka dari Ibu Megawati yang sebagai ketua umum partai PDI. Partai PDI ini adalah partai yang mengusung pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 03 yakni bapak Ganjar dan Mahfud. Lirik tersebut mengumpamakan seseorang menjadi mainan oleh seseorang yang berkuasa, seseorang yang diatur dalam melakukan segala hal.

Contoh majas personifikasi berikutnya terdapat pada Lirik baris ke 41 “Peluru tak terkendali”. Pada lirik tersebut menggambarkan pak Mahfud yang diperbandingkan dengan “peluru”. Lirik ini tertuju kepada bapak Mahfud sebagai calon presiden nomor urut 03. Lirik lagu ini menunjukkan adanya majas personifikasi, yaitu penggunaan benda mati dari kata “peluru” yang menggambarkan sifat dari bapak Mahfud. Tercatat Mahfud pada Sabtu (3/8/2019) silam sempat menulis cuitan via akun Twitter bahwa dirinya bernostalgia sering dipanggil ‘Peluru tak terkendali’ oleh Erna. Erna memiliki kedekatan dengan Gus Dur lantaran Erna merupakan istri Rachmat Witoelar. Julukan tersebut diberikan lantaran Mahfud di mata Gus Dur adalah sosok yang berani bicara dan bertindak blak-blakan.

3. Metafora

Majas metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan (Keraf, 1981). Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah majas pembandingan yang mengungkapkan suatu perasaan secara langsung melalui perbandingan analogis. Berikut adalah data yang menggambarkan metafora:

Saya itu setia (Baris ke 8)

Pemilu ini jangan diisi dengan kebencian (Baris ke 91)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas metafora. Salah satu contoh majas metafora pada lirik lagi ERBP 2024 terdapat pada lirik baris ke 8 “Saya itu setia”. Metafora juga tidak hanya berfungsi sebagai predikat, namun juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan lainnya, sehingga secara mandiri dapat memiliki posisi tunggal (Rahmatillah, 2023). Pada lirik “*saya itu setia*” menggambarkan dan melukiskan karakter dari seorang pemimpin, yang memiliki makna berdasarkan lagu yaitu setia pada masyarakat, tidak akan mengkhianati masyarakat dengan tindakan korupsi dan selalu berpihak pada masyarakat. Pengungkapan perasaan ini dilakukan dengan jelas tanpa melalui perumpamaan.

Gaya Bahasa jenis majas metafora terdapat pada lirik berikutnya pada baris ke 9 “*pemilu ini jangan diisi dengan kebencian*”. Terdapat frasa kebencian tersebut merupakan sebuah metafora karena “kebencian” adalah kata sifat. Lirik ini menggambarkan dan mengungkapkan perasaan secara langsung tanpa perumpamaan. Perasaan seorang tokoh yang penting dalam politik yang mengungkapkan pesan kepada seluruh masyarakat agar tidak saling benci pada pelaksanaan pemilu tahun 2024, jangan saling menyindir dan memburukkan antar pasangan calon presiden dan wakil presiden.

B. Majas Penegasan

1. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa mengacu pada penggunaan kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Menurut Fitri dkk. (2020), gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan atau kata-kata yang tidak

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu ...

perlu, namun fungsinya tetap sama, yaitu mengungkapkan gagasan atau pikiran. Dalam pleonasme, meskipun satu kata atau banyak kata tidak ditambahkan, makna kalimatnya tetap tidak berubah; dengan kata lain, tidak ada perbedaan besar jika pernyataan tersebut dikonstruksikan lebih efektif dibandingkan sebelumnya. Berikut adalah data yang menggambarkan majas pleonasme:

Tuanku ya rakyat, jabatan cuma mandat (Baris ke 7)

Ayo tingkatkan, kita bangun Indonesia, agar kembali menjadi macan Asia (Baris ke 79)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas pleonasme. salah satu contoh majas pleonasme pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 7 “Tuanku ya rakyat, jabatan cuma mandat”. Dari lirik tersebut kata “rakyat” yang pertama muncul mempunyai komponen makna pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yang mengikutinya adalah frasa “mandat”. Sehingga terjadi pengulangan sebahagian makna. Penulis lagu bisa menulisnya dengan lebih efektif tuanku ya rakyat, tidak perlu ditambah dengan kalimat lainnya.

Majas pleonasme yang ditemukan berikutnya terdapat pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 79 yaitu “Ayo tingkatkan, kita bangun Indonesia”. Dari lirik tersebut kata “tingkatkan” yang pertama muncul mempunyai komponen makna mempertinggi, memperhebat, dan dan menaikkan derajat. Maksud kata tersebut adalah mari sama-sama warga Indonesia membangun Indonesia menjadi lebih unggul dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan berbagai macam inovasi. Selanjutnya yang mengikutinya adalah frasa “bangun”. Penulis seharusnya cukup menuliskan kita bangun Indonesia menjadi macan Asia, namun penulis menambahkan beberapa kata untuk menegaskan maksud dari gagasannya. Hal ini dikarenakan bahwa ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap hal ini. Jika sebuah lagu memerlukan konsistensi nada dengan lirik yang dinyanyikan, maka pengurangan kata-kata dalam lirik tersebut akan mengubah ritme dan kesesuaian atau harmoni dengan lirik lain dalam lagu tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah niat penulis untuk mengkomunikasikan tema dalam lagu tersebut secara lebih mendalam. Pengarang ingin menjelaskan pemikiran, sehingga kata-kata dalam lagu jauh lebih detail dan indah daripada sekadar mengungkapkannya dalam kalimat yang efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Fikri (2017) bahwa Pleonasme adalah gaya Bahasa yang mengandung penambahan kata yang tidak perlu dengan tujuan untuk menekankan maksud. Selanjutnya menurut Ardian (2017) pleonasme sering digunakan oleh penutur untuk mempertegas sebuah pikiran atau memperkuat sifat ekspresif kalimat. Dengan kata lain, penggunaan pleonasme dalam bahasa tidak hanya dilatarbelakangi oleh ketidakhati-hatian seseorang dalam berbahasa, tetapi juga di pengaruhi oleh maksud yang ingin dicapai oleh seorang penutur atau penulis.

2. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah majas yang menggunakan pengulangan kata untuk menekankan makna (Hutasoit, 2016). Berikut adalah data yang menggambarkan majas repetisi:

Sorry ya, sorry ye (Baris ke 2)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas repetisi. salah satu contoh majas repetisi pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 2 “Sorry ya, sorry ye”. Kata “Sorry” menjelaskan adanya majas repetisi oleh pengarangnya ditekankan secara berulang-ulang untuk memberi penegasan. “Sorry ya, sorry ye” adalah lirik yang dikhususkan untuk Pak Prabowo yang menyangkal tekanan dari pada lawannya yaitu bapak Anies dan bapak Ganjar. Kata “Sorry ya, Sorry ye” adalah lirik yang menekankan makna kepada pemberi nilai kinerja bapak Prabowo pada debat Capres 2024. Pada lirik tersebut bapak Prabowo menekankan bahwa beliau tidak akan takut dan tidak akan mundur, akan selalu maju terus untuk melawan pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 dan 03.

3. Elipsis

Gaya bahasa ellipsis adalah di mana adanya penghilangan kata-kata berdasarkan tata bahasa. Menurut Pujiono, dkk (2022) bahwa majas ellipsis dapat dikatakan sebagai peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks Bahasa atau konteks luar Bahasa. Berikut adalah data yang menggambarkan majas ellipsis:

Menggunakan dan menghalalkan segala cara (Baris ke 17)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas ellipsis, salah satu contoh majas ellipsis pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 17 “menggunakan dan menghalalkan segala cara”. Pada lirik di atas, ada bagian atau kata yang dihilangkan yaitu pada lirik menggunakan dan menghalalkan segala cara, ada penghilangan subjek pada lirik tersebut. Lirik tersebut tidak menjelaskan dan tidak menunjukkan siapa yang menggunakan dan menghalalkan segala cara, sehingga subjeknya menjadi tidak jelas. Subjek seharusnya ada dalam kalimat tersebut, namun penulis lirik lagu memilih menghilangkan kata yang seharusnya ada dalam kalimat untuk mencapai efek yang lebih kuat dan singkat agar lirik memiliki efek yang lebih dramatis. Pada lirik lagu tersebut tidak ada penegasan maknanya ditujukan kepada siapa diantara pada calon presiden tahun 2024. Menurut Sari & Sumarlam (2021) bahwa tujuan pemakaian majas ellipsis adalah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami dengan cepat.

4. Retoris

Majas retoris merupakan sejenis majas yang mengandung tanya jawab, di mana jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut. Berikut adalah data yang menggambarkan majas retoris:

Masih sakit hati ya? (Baris ke 14)

Kalau mas Gibran pengalamannya apa? (Baris ke 56)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas retoris, salah satu contoh majas retoris pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 14 “Masih sakit hati ya?”. Pada lirik tersebut mengandung tanya jawab, lirik ini menegaskan pertanyaan kepada masing-masing lawan koalisi yang bersumber pada debat calon presiden dan wakil presiden tahun 2024. Lirik “Masih sakit hati ya? Adalah lirik yang disampaikan oleh pak Anies kepada Ganjar yang merupakan perwakilan dari partai PDI, dimana pak Anies menyindir kepada pak Jokowi yang mengkhianati partai PDI. Pertanyaan ini akan dijawab pada lirik berikutnya oleh masing-masing pasangan. Sedangkan pada lirik lagu “kalau mas gibran pengalamannya apa?”, lirik ini disampaikan oleh pak Mahfud kepada Gibran. Pertanyaan ini muncul karena pada lirik sebelumnya Gibran menyindir pak Mahfud tentang bobroknya hukum Indonesia saat pak Mahfud menjadi Menkopolkam.

C. Majas Sindiran

1. Sarkasme

Sarkasme merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang mengandung sindiran dan menyakitkan. Majas sarkasme, gaya bahasa sindiran yang paling kasar, pedas, cemoohan, hinaan dan ejekan kasar tanpa kiasan sehingga sangat menyakitkan hati bagi orang yang disindir (Musika dkk., 2019). Berikut adalah data yang menggambarkan majas sarkasme:

Ambisimu tinggi, sistem hukum kau tikam mati (Baris ke 46)

Selangkangi konstitusi, demi lanjutkan dinasti (Baris ke 47)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas sarkasme, salah satu contoh majas sarkasme pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 46 “Ambisimu tinggi, sistem hukum kau tikam mati”. Penggunaan kata “hukum kau tikam mati” adalah bentuk sindiran yang kasar dan pedas, maksud hukum kau tikam mati adalah penggunaan gaya bahasa untuk menyindir dengan maksud negatif. Lirik ini menyindir Gibran yang melawan konstitusi untuk melaju menjadi cawapres 2024. Karena ambisi pak Jokowi dan Gibran yang tinggi untuk menjadi presiden, maka aturan-aturan hukum pun dilanggar agar mencapai ambisi tersebut.

Gaya Bahasa dengan majas sarkasme berikutnya terdapat pada lirik baris ke 47 “Selangkangi konstitusi, demi lanjutkan dinasti”. Kata “Selangkangi” merupakan sindiran yang kasar dengan penggunaan sarkasme dalam bentuk persamaan. Maksudnya selangkangi yaitu melangkahi konstitusi sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi pegangan dalam menyelenggarakan suatu negara. Lirik ini menyindir Gibran yang melanggar aturan Undang-Undang demi melanjutkan dinasti dari bapak Jokowi. Majas ini bahkan dinilai memberikan kritikan yang menyakitkan hati dan memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi (Ulfatun dkk., 2021). Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik dengan menggunakan bahasa atau konotasi yang kasar. Menurut (Tarigan, 1985) sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang dengan menggunakan bahasa yang sangat kasar. Apabila dibandingkan dengan majas lainnya, majas sarkasme merupakan majas yang paling kasar. Pada

umumnya majas sarkasme digunakan untuk menyerukan sebuah hinaan atau cacian dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dan tidak enak untuk didengar.

2. Ironi

Ironi merupakan jenis gaya bahasa sindiran yang mengandung makna tersirat. Aminuddin (2013) menjelaskan makna yang diucapkan tidak secara terang-terang disampaikan pada sebuah tuturan. Pada umumnya majas ironi diungkapkan dengan membalikkan fakta yang sebenarnya. Tujuan dari majas ironi, yaitu mengungkapkan makna tersirat yang terkandung dalam sebuah kritikan agar dapat dipahami oleh orang lain. Berikut adalah data yang menggambarkan majas ironi:

Padamkan apinya, jangan kayak kebakaran jenggot (Baris ke 85)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas ironi, salah satu contoh majas ironi pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 46 "*Padamkan apinya, jangan kayak kebakaran jenggot*". Dari lirik lagu di atas, Versi Gusdur bermaksud menyindir ketiga calon Capres dan Cawapres 2024 untuk tidak saling serang, tidak saling membuka keburukan masing-masing. Hal ini diungkapkan Gusdur sebagai sebuah sindiran dengan fungsi penguatan makna sebenarnya. Dari data di atas, fungsi ironi sebagai penguatan makna sebenarnya oleh Gusdur adalah untuk menyindir secara langsung dengan makna yang ditujukan tanpa basa-basi. Seperti halnya dalam menyinggung ketiga calon Capres dan Cawapres 2024. Menurut Tarigan (2013) bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mengejek atau mengolok-olok apabila disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa sindiran yang sedikit keras dan mengandung makna tersirat. Sebuah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengkritik biasanya maksud yang hendak disampaikan tidak diucapkan secara langsung. Mengejek atau mengolok-olok pada dasarnya diawali dengan kata pujian lalu diikuti dengan kata celaan.

3. Sinisme

Sinisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengkritik secara langsung. Menurut Keraf (2010) majas sinisme disampaikan secara terang-terangan dan tidak menjaga atau memperhatikan perasaan orang yang disindir atau dikritik, namun majas sinisme lebih kasar apabila dibandingkan dengan majas ironi. Berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya yaitu Mumu dkk., (2004) menyatakan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang menyampaikan suatu tuturan dengan melebih-lebihkan. Melebihkan artinya menyampaikan sebuah sindiran dengan membesarkan makna asli. Hal tersebut bertujuan untuk mencemooh, mengejek, mencela atau mengkritik sebuah ide, gagasan, wacana. Penyampaian majas sinisme dalam sebuah tuturan biasanya disampaikan secara langsung dan agak kasar. Berikut adalah data yang menggambarkan majas sinisme:

Pak Gemoy gendong-gendong bocah ingusan (Baris ke 36)

Gaya Bahasa yang ditemukan adalah majas sinisme, salah satu contoh majas sinisme pada lirik lagu ERBP 2024 baris ke 36 "*Pak Gemoy gendong-gendong bocah ingusan*". Lirik di atas digolongkan ke dalam sinisme karena mengandung kesangsian dan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, disertai intonasi atau nada suara cara mengucapkannya yang tujuannya untuk menyindir. Ejekan tersebut tergambar dari kalimat "gendong bocah ingusan", yang ditujukan kepada Gibran sebagai wakil dari Pak Prabowo yang terlibat dalam pemilu 2024. Pada lirik tersebut sindiran dituju kepada Pak Prabowo yang memilih Gibran sebagai wakilnya yang dianggap tidak punya pengalaman oleh koalisi lainnya.

Berdasarkan analisis data di atas, pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu ERBP 2024 berfungsi sebagai sarana estetika di samping untuk menonjolkan maksud atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat Fikri (2017) bahwa gaya Bahasa digunakan untuk memperindah Bahasa dalam karya sastra. Ketepatan pemakaian gaya Bahasa akan bergantung dengan intelektual pengarang. Pada Lirik lagu ERBP terdapat penggunaan majas perbandingan yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, dan metafora. Penggunaan majas perbandingan adalah untuk membandingkan antara dua objek dengan menggunakan kata-kata kiasan yang membutuhkan pemahaman agar mengerti maksudnya, seperti membandingkan antara "pesawat terguncang" dan tetap santai", selanjutnya "boneka PDI" dan "saya itu setia". Hal ini sejalan dengan penelitian Yono & Mulyani (2017), bahwa majas hiperbola berfungsi untuk mempertegas suasana, dan majas metafora untuk menggambarkan perilaku. Didukung oleh penelitian Januarti (2019) mengenai stilistika dalam puisi "Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus". Hal ini terlihat pada kutipan puisinya yaitu "aku sekarang api aku sekarang laut", disini sang penyair mengibaratkan dirinya

seperti laut dan api. Karena api cenderung mempunyai hawa yang panas yang bias membakar sesuatu, sedangkan mempunyai sifat seperti laut karena laut selalu bergelombang dikala ada ombak datang menghadang dan kadang kala bisa tenang sehingga menimbulkan kedamaian jika kita memandangnya

Demikian pula, untuk mengungkapkan tentang sebuah gagasan atau maksud tentang sikap, keadaan seseorang atau benda lain, digunakan gaya bahasa penegasan yang terdiri dari pleonasme, repetisi, ellipsis, dan retorik. Majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan bagi para pembaca dan pendengar. Seperti frasa “saya itu setia”, yang pada dasarnya, kata “setia” merupakan bentuk pleonasme atau kata yang melebihi dari yang diperlukan. Sejalan dengan penelitian Karmila & Abdurahman (2023) bahwa gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan suatu hal.

Dalam kepentingan yang sama, gaya bahasa sindiran juga menduduki posisi yang sama dengan gaya bahasa perbandingan. Dalam lirik lagi ERBP 2024 memiliki majas sindiran berupa sarkasme, ironi, dan sinisme. Gaya Bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan sindiran secara kasar, seperti “hukum kau tikam mati”. Gaya bahasa ironi dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui sindiran secara halus dan sebagai ejekan yang memuat unsur kias terhadap sesuatu hal atau orang lain, seperti “jangan kayak kebakaran jenggot”. Sementara itu, gaya bahasa sinisme juga efektif digunakan untuk menyampaikan sindiran karena akan menyetuh sensitivitas pembaca yang terkait dengan apa yang disindir oleh pengarang, seperti “pak gemoy gendong bocah ingusan”. Hal ini sejalan dengan penelitian Musfiroh., dkk (2022) pada kata “Kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan” menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang tidak menyuarakan pendapat, yang akan berdampak pada dirinya sendiri, maka hanya akan mengikuti keputusan atau suara orang lain.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengarang memanfaatkan ketiga pengelompokan besar gaya bahasa dengan subkategorinya dengan kecenderungan sebagai berikut (1) majas perbandingan yang dominan digunakan adalah hiperbola, (2) majas penegasan yang dominan digunakan adalah retorik, sedangkan (3) majas sindiran yang kerap digunakan adalah sarkasme. Secara umum, pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu ERBP 2024 berfungsi sebagai sarana estetika di samping untuk menonjolkan maksud yang ingin disampaikan pengarang. Secara khusus, kecenderungan pemakaian gaya bahasa dimaksud sangat rasional sebab, melalui gaya bahasa hiperbola dan sindiran, pengarang dapat menyampaikan kelucuan dan sindiran. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dapat pula mengandung pesan tambahan bahwa peristiwa atau perilaku tokoh yang ada dalam lirik merupakan sesuatu yang benar atau tidaknya tidak dapat dipastikan, walaupun berdasarkan fakta di lapangan. Gaya bahasa dalam lirik lagu ini juga menyajikan tentang sindiran kondisi perpolitikan di Indonesia dan pesan-pesan yang positif terhadap masing-masing calon presiden dan wakil presiden tahun 2024, selain itu gaya bahasa yang digunakan juga melukiskan suatu realita menjadi kata-kata yang memiliki nilai estetik yang tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi kepada mahasiswa dan pelajar disarankan agar lebih mengkaji secara mendalam mengenai majas pada lirik lagu dengan genre politik, karena sangat minim sekali referensi mengenai kajian ini, sehingga khasanah pengetahuan bahasa semakin terpahami secara konkret. Kedua, kepada pengarang disarankan lebih memperkaya sarana gaya bahasa dalam pembuatan karya-karyanya, khususnya pada lirik lagu bergenre politik.

REFERENSI

Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Ardian, Muhammad Imron. (2017). Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Siswa Hasil Pembelajaran Menulis Petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *Jurnal LingTera*. 4 (2), 2017, 163-176. DOI:<https://doi.org/10.21831/lt.v4i2.136333>

Arifin, Muhamad Syamsul, Edwin Purbo Saputro, and Teti Sobari. (2019). Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Berjudul “Merah”. *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia)* 2(1), 30-40.

- Ekasiswanto, Rudi. (2022). Representasi Kecintaan Terhadap Produk Lokal dalam Iklan Top Coffe (Kajian Stilistika). *Jurnal Kandai* 18 (1), 92-111. Doi: <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2927>.
- Fikri, Hasnul. (2017). Figures of Speech Minangkabau Locality in Carito Minang Kini by Hakim Rahmah S. in Padang Ekspres. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 16(2), 145-162. doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.7678>
- Fitri, Nur, Sobari, Teti, & T. Kamaluddin (2020). Majas dan Makna pada Lirik Lagu Nadin Amizah yang Berjudul “Seperti Tulang”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3(5), 785-796.
- Hudaa, Syihaabul. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals Dalam Album 50:50 2007. *Jurnal Bebasan* 6(2), 84-92.
- Hutasoit, Hotma. (2016). Figurative Language Found in Victor Hugo’s Les Miserable Novel: A Semantics Approach. *Jurnal Arbitrer* 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.36-45.2016>
- Januarti, Inayah. (2019). Stilistika Dalam Puisi “Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus” Karya Chairil Anwar. *KONFIKS: Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran* 6(1), 53-58.
- Karmila & Abdurrahman. (2023). Analysis of Figures of Speech and Diction in the Song Amin Paling Serius Popularized by Sal Priadi and Nadin Amizah. *Journal of Education and Humanities* 1(1), 56- 64. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Khusnin, Mukhamad. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibirrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 45-53.
- Moeliono, Anton M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Musfiroh, Ahsani Taqwm, Husnia, Silvia Saifatul, Agus Darmuki. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Puisi Ucapkan Kata-Katamu Karya Wiji Thukul: Kajian Semantik. *Jurnal Sinesis* 1(1), 52-57.
- Musika, Tria Putri, Agustina., & Syahrul, Ramadan. (2019). Verbal Violence Performed By Supporters’ Group Of Gubernatorial Candidates In The Political Discourse Of Jakarta Election. *Jurnal Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*. 18(1), 88-100. DOI: <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.9081>
- Noor, Redyanto. (2007). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurdin, Ade. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pujiono., Muhammad. Gapur, Abdul, & Taulia. (2022). Elipsis Proposisi Bahasa Jepang dalam Komik Akira No. 2 Karya Hiromasa Okushima. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12 (1), 51- 60. Doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i1.2442>
- Putri, Aulia al, Astri, Nanda Dwi, Simanullang, Rindana Sidika Perak, & Tanjung, Tresia. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(2), 110-118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/31078>

- Rahmatilah. (2023). Majas Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Asmalibrasi": Analisis Gaya Bahasa dan Stilistika. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 1(1), 11-18.
- Sari, Mertty Karlina, & Sumarlam, S. (2021). Elipsis Dalam Cerpen Kompas "Gerimis Yang Sederhana" Karya Eka Kurniawan. *Prasasti: Journal of Linguistics* 6(2), 186. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.44330>
- Setiana, Anggun, ling Sunarti, and Farida Ariani. (2022). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Khahlil Gibran. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 18(2), 294-302. doi:10.25134/fon.v18i2.5749
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tyas, Debora Korining & Novi Susanti. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Glenn Fredly Album Selamat Pagi Dunia. *Jurnal Kansasi* 7(1), 9-15. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>
- Ulfatun. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7(2), 411-423.
- Yono, Robert Rizki, & Mulyani, Mimi. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2), 200-207. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>